

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko jatuh merupakan suatu masalah utama keselamatan yang dapat menyebabkan cedera fisik bahkan kematian. Risiko jatuh (*risk for fall*) dapat didefinisikan sebagai peningkatan kemungkinan jatuh yang menimbulkan cedera fisik, jatuh itu sendiri adalah kondisi dimana seseorang yang secara tidak sengaja tergeletak di lantai, tanah, ataupun tempat yang lebih rendah (Pasaribu dkk., 2018). Jatuh dipahami sebagai kehilangan keseimbangan secara tiba-tiba tanpa disengaja yang menyebabkan seseorang tidak dapat mempersiapkan diri sehingga jatuh ke permukaan yang lebih rendah. Pada kelompok lansia jatuh menjadi salah satu fokus utama yang harus dilakukan pencegahan karena seorang lansia setidaknya mengalami satu kali jatuh dalam semasa hidupnya. Risiko jatuh meningkat seiring penurunan fungsi keseimbangan tubuh akibat penuaan serta faktor lain seperti penurunan kekuatan otot (Komang Anna Yuki Adnyaswari, Govinda Vittala, 2025).

Setiap tahunnya diperkirakan terdapat sekitar 37 juta kasus jatuh pada lansia berusia 60 tahun ke atas yang memerlukan perawatan medis lanjutan, dan kejadian ini menjadi penyebab kematian terbanyak kedua akibat cedera tidak disengaja di dunia (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi cedera akibat jatuh mencapai 67,1% pada lansia usia 65–74 tahun dan meningkat menjadi 78,2% pada usia 75 tahun ke atas (Dyah Pitaloka, Nurus Safa'ah, 2023). Menurut BPS Jawa Timur (2024), lansia di provinsi tersebut memiliki kerentanan tinggi terhadap risiko jatuh akibat penurunan fungsi fisik. Tercatat 24,01% lansia mengalami gangguan aktivitas harian yang memicu risiko tersebut, dipengaruhi

oleh faktor usia, kondisi fisik yang melemah, pola hidup, serta kurang optimalnya penanganan medis (Gusti Ayu Ratna Dewi, 2024) . Pada 2025 dari bulan Januari hingga Oktober didapatkan data dari UPT PSTW Tresna Werdha Kabupaten Magetan terdapat sebanyak 145 lansia yang setidaknya 50 diantaranya mengalami gangguan aktivitas yang memungkinkan mengalami risiko jatuh. Apabila risiko jatuh tidak ditangani, dampaknya dapat sangat mengganggu kesehatan dan kualitas hidup karena jatuh dapat menimbulkan cedera serius seperti patah tulang atau cedera kepala, membuat lansia semakin bergantung pada orang lain serta mengalami *fear of falling* yang berujung pada penurunan aktivitas fisik, isolasi sosial, kecemasan, dan depresi (Christina dkk., 2025a).

Risiko jatuh pada lansia umumnya diawali dengan penurunan kondisi fisik dan fungsi tubuh yang terjadi secara bertahap seiring bertambahnya usia. Pada awalnya lansia mulai mengalami kelemahan otot, gangguan keseimbangan, serta penurunan fungsi pengelihat dan pendengarannya, faktor-faktor ini merupakan faktor intrinsik yang meningkatkan kemungkinan jatuh pada lansia, selain itu muncul pula faktor ekstrinsik seperti penggunaan banyak jenis obat secara bersamaan (*polifarmasi*) dan lingkungan tempat tinggal yang kurang aman, yang semakin memperparah risiko jatuh (Tamara dkk., 2025). Ada juga faktor situasional, seperti kurangnya pendampingan yang memungkinkan lansia mengalami jatuh dan kurangnya dukungan aktivitas kelompok dari sekitar sehingga lansia jarang melakukan aktivitas fisik yang dimana aktivitas fisik sangat penting untuk tubuh lansia agar tetap sehat dan anggota tubuhnya tetap berfungsi sesuai dengan fungsinya (Bu dkk., 2020). Risiko jatuh pada lansia

dapat menyebabkan fraktur, penurunan kualitas hidup melalui ketakutan dan berkurangnya mobilitas, cedera yang memerlukan perawatan rumah sakit, peningkatan kebutuhan perawatan jangka panjang, kematian, serta dampak psikologis seperti kecemasan dan penghindaran aktivitas yang memperburuk kondisi fisik dan meningkatkan risiko jatuh ulang (Meulenbroeks dkk., 2024).

Penanganan risiko jatuh pada lansia harus berfokus pada upaya pencegahan melalui penerapan pendekatan keperawatan yang terstruktur sesuai dengan SDKI risiko jatuh (D.0143). Berdasarkan SLKI (L.14138), hasil yang diharapkan adalah penurunan tingkat risiko jatuh dengan indikator seperti kemampuan menjaga keseimbangan, kesadaran terhadap bahaya, dan kemampuan menghindari situasi berisiko. Untuk mencapai tujuan tersebut, perawat melaksanakan intervensi utama (SIKI) pencegahan jatuh (I.14540) meliputi identifikasi faktor risiko, pengawasan lingkungan, edukasi tentang keselamatan, penggunaan alat bantu yang tepat, serta kerja sama dengan tim kesehatan terkait pengelolaan obat. Pelaksanaan intervensi yang berkesinambungan dan berbasis bukti diharapkan dapat menekan angka kejadian jatuh, meningkatkan keamanan, dan mempertahankan kemandirian lansia. Oleh karena itu, strategi keperawatan yang menyeluruh dan berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam mencegah jatuh pada lansia di panti dapat mempertahankan kemandirian serta terhindar dari kejadian jatuh (DPP PPNI, 2018).

Dalam Islam, penuaan dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan rasa syukur, bukan dilihat sebagai kelemahan atau beban, lansia diberi posisi terhormat karena dipandang sebagai

sumber ilmu dan pengalaman hidup yang berharga. Selain itu, Islam menegaskan peran keluarga dan masyarakat untuk menghormati, merawat, dan melindungi lansia dari berbagai risiko yang dapat menurunkan kualitas hidup mereka, termasuk risiko jatuh. Dengan demikian, masa tua dipahami sebagai fase yang bernilai tinggi secara spiritual dan sosial, yang perlu dihargai serta dijaga kesejahteraannya (Bibi dkk., 2023). Dalam Al-Quran juga dijelaskan pada surah QS. Al-Isra' ayat 23-24 *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang.”*, pada ayat ini jika di relevansi dengan risiko jatuh adalah memberikan lingkungan yang aman, nyaman sehingga membantu mobilitas yang akan mencegah terjadinya jatuh dan hal ini termasuk perbuatan ihsan kepada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Lanjut Usia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pada lanjut usia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan aktivitas dengan masalah keperawatan risiko jatuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa ataupun tenaga keperawatan terkait dengan gangguan aktivitas yang dialami oleh lansia dengan masalah keperawatan risiko jatuh. Kasus ini dapat dijadikan bahan ajar ataupun referensi dalam pembelajaran keperawatan gerontik, khususnya dalam proses keperawatan seperti pengkajian, penentuan diagnosis, perencanaan intervensi, pelaksanaan atau implementasi, serta dilakukannya evaluasi asuhan keperawatan pada lansia dengan risiko jatuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Menyajikan gambaran yang nyata terkait dengan pentingnya penilaian aktivitas dan risiko jatuh pada lansia sehingga penderita mendapatkan intervensi yang tepat, terarah dan mencegah adanya cedera berat atau komplikasi akibat jatuh.

2. Bagi Lansia dan Keluarga

Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi lansia dan keluarga terkait dengan hubungan antara gangguan aktivitas dan risiko jatuh yang diharapkan dapat memicu perubahan dalam beraktivitas agar lebih terjaga dan meminimalisir risiko jatuh pada lansia

3. Bagi Institusi Kesehatan

Meningkatkan kualitas pelayanan baik di puskesmas, rumah sakit, posayndu lansia, panti jompo, agar dalam penyusunan program risiko jatuh pada lansia lebih tepat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan akan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya bagaimana intervensi yang lebih terfokus seperti, latihan keseimbangan, penggunaan alat bantu, terapi aktivitas, guna mengurangi risiko jatuh pada lansia.

